



DOULOS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Vol 4 No 2, Jul-Des 2026

<https://journalpak.org/index.php/doulos/index>

Harryandi Simanjuntak
Pemberdayaan Lintas Generasi

ISSN 2988-4500

Pemberdayaan Lintas Generasi Berbasis Pendidikan Agama Kristen Melalui Kamis Ceria Anak Sekolah Minggu dan Persekutuan Lansia Desa Hutatoruan III

Harryandi Simanjuntak, Kezia S.U. Br. Ginting, Reyno Simatupang, Helena Turnip

Prodi Pendidikan Agama Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

(IAKN Tarutung)

harryandisimanjuntak765@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk iman, karakter, dan kepedulian sosial warga gereja pada setiap tahap kehidupan. Pelayanan gereja yang dilaksanakan berdasarkan kelompok usia sering kali belum diintegrasikan dalam satu kerangka pemberdayaan yang berkesinambungan, sehingga pembinaan terhadap setiap generasi berjalan secara terpisah. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan lintas generasi melalui dua program pelayanan, yaitu Kamis Ceria bagi anak Sekolah Minggu dan Persekutuan Lansia bagi warga lanjut usia di Desa Hutatoruan III, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi bersama dengan pengurus gereja serta masyarakat. Program Kamis Ceria diisi dengan ibadah, cerita Alkitab, permainan edukatif, aktivitas kreatif, hafalan ayat, dan doa bersama yang bertujuan menumbuhkan karakter Kristiani pada anak-anak. Sementara itu, Persekutuan Lansia dilaksanakan setiap hari Minggu melalui ibadah, pujian, pendalaman Alkitab, doa, serta berbagi pengalaman iman untuk memperkuat kehidupan spiritual dan kebersamaan para lansia. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kedua program memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan iman sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam sikap disiplin, kepedulian, keberanian, kerja sama, dan partisipasi dalam kegiatan gereja. Di sisi lain, lansia mengalami peningkatan semangat bersekutu, rasa memiliki terhadap komunitas gereja, serta motivasi untuk tetap berperan dalam pelayanan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Meskipun dilaksanakan pada waktu yang berbeda, kedua program saling melengkapi sebagai strategi pelayanan Pendidikan Agama Kristen yang menjangkau seluruh generasi dalam kehidupan gereja. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan lintas generasi tidak selalu harus diwujudkan melalui pertemuan langsung antar kelompok usia, tetapi dapat dilakukan melalui pembinaan yang berkesinambungan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap generasi dalam satu kerangka pelayanan gereja yang holistik.

Kata kunci : Pendidikan Agama Kristen, Pemberdayaan, Kamis Ceria, Sekolah Minggu, persekutuan lansia, pengabdian kepada masyarakat.

ABSTRACT

Christian Religious Education plays an essential role in nurturing faith, character, and social responsibility among church members at every stage of life. Church ministries are often organized according to age groups, yet they are rarely integrated into a sustainable empowerment framework that serves the congregation as a whole. This community service project aimed to describe an intergenerational empowerment model implemented through two ministry programs: Happy Thursday (Kamis Ceria) for Sunday School children and Elderly Fellowship for older adults in Hutatoruan III Village, Tarutung District, North Tapanuli Regency. The program employed a Participatory Action

Research (PAR) approach consisting of needs assessment, planning, implementation, evaluation, and reflection involving church leaders and community members. Kamis Ceria included worship, Bible storytelling, educational games, creative activities, Scripture memorization, and prayer to foster Christian character among children. The Elderly Fellowship, conducted every Sunday, consisted of worship services, praise, Bible study, prayer, and faith-sharing sessions designed to strengthen the spiritual life and fellowship of older adults. The findings indicate that both programs positively contributed to faith formation according to the needs of each group. Children demonstrated improved discipline, cooperation, confidence, compassion, and participation in church activities, while older adults experienced stronger spiritual motivation, greater engagement in church life, and increased confidence to continue serving according to their abilities. Although implemented separately, the two programs complement one another as a Christian Religious Education strategy that nurtures different generations within the same church community. This community service demonstrates that intergenerational empowerment can be achieved not only through direct interaction among age groups but also through continuous age-appropriate ministries within an integrated and holistic framework of church service.

Keywords : Christian Religious Education, empowerment, Sunday School, elderly fellowship, community service.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian penting dari pelayanan gereja yang bertujuan membentuk pertumbuhan iman, karakter, dan tanggung jawab sosial setiap warga jemaat (Nainggolan, 2025). PAK tidak hanya dilaksanakan melalui proses pembelajaran di sekolah formal, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai bentuk pelayanan gerejawi yang menyentuh seluruh kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Dengan demikian, PAK menjadi sarana pembinaan yang menolong setiap orang percaya untuk mengenal kehendak Allah, menghidupi nilai-nilai Injil, serta berperan aktif dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Homrighausen dan Enklaar menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen bertujuan membawa setiap orang percaya kepada kedewasaan iman melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan gereja dan keluarga (Enklaar & Homrighausen, 2012). Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan pelayanan pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan setiap generasi sesuai dengan tahap perkembangannya.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini menghadirkan tantangan baru bagi pelayanan gereja. Perkembangan teknologi, perubahan pola komunikasi, serta meningkatnya aktivitas setiap kelompok usia menyebabkan proses pembinaan iman tidak lagi dapat dilakukan hanya melalui pola-pola konvensional (Tarumingkeng, 2026). Anak-anak hidup di tengah arus informasi digital yang sangat cepat sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan kontekstual. Sementara itu, kelompok lanjut usia menghadapi tantangan yang berbeda, seperti penurunan kondisi fisik, berkurangnya aktivitas sosial, serta kebutuhan akan pendampingan spiritual yang lebih intensif (Wulus, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelayanan Pendidikan Agama Kristen perlu dirancang secara adaptif agar mampu menjawab kebutuhan jemaat pada setiap fase kehidupan.

Pelayanan kepada anak-anak melalui Sekolah Minggu memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi fondasi awal dalam pembentukan iman Kristen. Masa kanak-kanak merupakan periode penting bagi perkembangan nilai, sikap, dan karakter yang akan memengaruhi kehidupan seseorang pada masa berikutnya (Sitinjak, 2025). Oleh sebab itu, pembelajaran di Sekolah Minggu tidak cukup hanya

berfokus pada penyampaian cerita Alkitab, tetapi juga perlu memberikan pengalaman belajar yang mendorong anak untuk mempraktikkan nilai-nilai kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pendampingan spiritual yang dilakukan secara kreatif melalui permainan edukatif, aktivitas seni, hafalan ayat, maupun kegiatan kelompok terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kekristenan.

Di sisi lain, pelayanan kepada kelompok lanjut usia juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tugas gereja. Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia menuntut gereja untuk memberikan perhatian yang lebih serius terhadap kebutuhan spiritual, psikologis, dan sosial mereka. Namun, dalam praktiknya, pelayanan lansia di banyak gereja masih didominasi oleh kegiatan ibadah rutin tanpa disertai perencanaan pembelajaran yang berkelanjutan. Akibatnya, lansia lebih sering dipandang sebagai penerima pelayanan daripada sebagai individu yang memiliki pengalaman hidup, hikmat, dan potensi untuk terus berkontribusi dalam kehidupan jemaat. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan model pembinaan yang lebih memberdayakan sehingga lansia tetap memiliki ruang untuk bertumbuh dalam iman dan mengambil bagian dalam pelayanan gereja (Rahajeng., dkk, 2022).

Rahajeng, Harapan, Karlin, dan Ketti (2022) menjelaskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen bagi lansia perlu disusun secara khusus dengan pendekatan *society centered design*, yaitu kurikulum yang berpusat pada pengalaman hidup lansia dan mendorong keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja maupun masyarakat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengalaman hidup yang dimiliki lansia merupakan sumber belajar yang sangat berharga sehingga mereka tidak seharusnya diposisikan hanya sebagai objek pelayanan diakonia. Sebaliknya, lansia perlu diberdayakan sebagai subjek pembelajaran yang tetap mampu memberikan kontribusi bagi pertumbuhan iman jemaat (Rahajeng., dkk, 2022).

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Widiastuti dan rekan-rekan (2024) yang menunjukkan bahwa pembinaan spiritual yang dilakukan secara terencana melalui ibadah, pendalaman Alkitab, doa kelompok, dan diskusi iman mampu meningkatkan kualitas hidup lansia. Selain memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, kegiatan pembinaan juga membantu mengurangi rasa kesepian, meningkatkan kepercayaan diri, serta mempererat hubungan sosial di dalam komunitas gereja. Dengan demikian, pembinaan lansia tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan psikososial mereka (Pasaribu., dkk, 2024).

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelayanan kepada anak-anak maupun lansia memiliki peranan yang sama penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Namun, sebagian besar penelitian masih mengkaji kedua kelompok tersebut secara terpisah. Kajian mengenai pemberdayaan gereja yang mengintegrasikan pembinaan bagi berbagai generasi dalam satu kerangka pelayanan masih relatif terbatas. Padahal, gereja dipanggil untuk melayani seluruh warga jemaat melalui program yang saling melengkapi sehingga pembinaan iman berlangsung secara berkesinambungan dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Hutatoruan III, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Berdasarkan hasil observasi awal dan

komunikasi dengan pengurus gereja, diketahui bahwa kegiatan pelayanan telah berjalan secara rutin melalui berbagai kategori, termasuk Sekolah Minggu dan Persekutuan Lansia. Meskipun demikian, masing-masing kegiatan masih dilaksanakan secara terpisah sesuai dengan kelompok usia. Di satu sisi, anak-anak memerlukan pembinaan yang mampu menumbuhkan karakter Kristiani melalui kegiatan yang kreatif dan menyenangkan. Di sisi lain, lansia memerlukan ruang persekutuan yang dapat memperkuat kehidupan rohani sekaligus memberikan kesempatan untuk tetap berpartisipasi aktif dalam pelayanan gereja. Kondisi tersebut mendorong perlunya pengembangan strategi pelayanan yang memandang kedua program tersebut sebagai bagian dari satu kerangka pemberdayaan jemaat lintas generasi.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, tim pengabdian melaksanakan dua bentuk pelayanan yang saling melengkapi. Program pertama adalah Kamis Ceria, yaitu kegiatan pembinaan bagi anak-anak Sekolah Minggu yang dilaksanakan setiap hari Kamis melalui ibadah, cerita Alkitab, permainan edukatif, aktivitas kreatif, hafalan ayat, dan doa bersama. Program kedua adalah Persekutuan Lansia yang dilaksanakan setiap hari Minggu melalui ibadah, pujian, pendalaman Alkitab, doa, dan berbagi pengalaman iman. Walaupun dilaksanakan pada waktu yang berbeda dan ditujukan kepada kelompok usia yang berbeda, kedua program tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu memperkuat pertumbuhan iman, membentuk karakter Kristiani, dan meningkatkan partisipasi jemaat dalam kehidupan gereja.

Melalui pelaksanaan kedua program tersebut, gereja tidak hanya menjalankan fungsi pengajaran, tetapi juga melaksanakan fungsi pemberdayaan jemaat secara menyeluruh. Pemberdayaan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen berarti memberikan ruang kepada setiap warga jemaat untuk bertumbuh sesuai dengan tahap perkembangan, potensi, dan panggilannya. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak berhenti pada kegiatan ibadah semata, tetapi menjadi sarana transformasi yang membangun kualitas kehidupan rohani, sosial, dan karakter seluruh warga jemaat. Pemahaman ini sejalan dengan konsep pelayanan holistik yang menempatkan Pendidikan Agama Kristen sebagai bagian dari upaya pemberdayaan jemaat secara utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Program Kamis Ceria bagi Anak Sekolah Minggu dan Persekutuan Lansia sebagai bentuk pemberdayaan lintas generasi berbasis Pendidikan Agama Kristen di Desa Hutatoruan III, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menganalisis kontribusi kedua program dalam memperkuat pembinaan iman, membentuk karakter Kristiani pada anak, meningkatkan kualitas kehidupan spiritual lansia, serta menguatkan peran gereja sebagai komunitas pembelajar yang melayani seluruh generasi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Hutatoruan III, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Program dirancang sebagai bentuk implementasi Pendidikan Agama Kristen melalui pembinaan yang berorientasi pada pemberdayaan jemaat berdasarkan tahapan perkembangan usia. Sasaran kegiatan terdiri atas dua kelompok, yaitu anak-anak

Sekolah Minggu dan anggota Persekutuan Lansia. Kedua kelompok dipilih karena memiliki kebutuhan pembinaan yang berbeda, namun sama-sama merupakan bagian penting dalam kehidupan bergereja. Pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan, evaluasi, hingga refleksi bersama. Dalam pendekatan PAR, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai mitra yang terlibat dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan program sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Pendekatan ini dinilai sesuai dengan karakter pelayanan gereja karena mengedepankan prinsip partisipasi, kolaborasi, dan pemberdayaan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, dan refleksi.

1. Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan komunikasi dengan pendeta, guru Sekolah Minggu, pengurus Persekutuan Lansia, serta beberapa tokoh jemaat. Kegiatan ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi pelayanan gereja, kebutuhan pembinaan jemaat, serta potensi yang dapat dikembangkan melalui program pengabdian. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pelayanan gereja bagi anak-anak dan lansia telah berjalan secara rutin, namun masih dilaksanakan secara terpisah sesuai dengan kategori pelayanan masing-masing. Program Sekolah Minggu memerlukan variasi metode pembelajaran yang lebih kreatif agar anak-anak semakin aktif mengikuti kegiatan. Sementara itu, kelompok Persekutuan Lansia membutuhkan pembinaan yang tidak hanya berfokus pada ibadah, tetapi juga memberikan ruang untuk berbagi pengalaman iman dan memperkuat kebersamaan antaranggota. Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan dua program pelayanan yang saling melengkapi, yaitu Kamis Ceria bagi anak-anak Sekolah Minggu dan Persekutuan Lansia bagi warga lanjut usia.

2. Perencanaan Program

Tahap perencanaan dilakukan secara partisipatif bersama pihak gereja. Tim pengabdian berdiskusi dengan guru Sekolah Minggu, pengurus Persekutuan Lansia, serta majelis jemaat untuk menentukan bentuk kegiatan, jadwal pelaksanaan, materi pembinaan, metode yang digunakan, dan pembagian tugas selama kegiatan berlangsung.

Program Kamis Ceria dirancang sebagai kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek spiritual, edukatif, dan kreatif. Rangkaian kegiatan meliputi ibadah pembuka, pujian, cerita Alkitab, permainan edukatif, hafalan ayat, aktivitas kreatif, serta doa penutup. Seluruh kegiatan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak agar proses belajar berlangsung secara aktif dan menyenangkan. Adapun Persekutuan Lansia disusun sebagai wadah pembinaan spiritual yang dilaksanakan setiap hari Minggu. Kegiatan meliputi ibadah, pujian, pendalaman Alkitab, doa bersama, serta sesi berbagi pengalaman iman. Materi pembinaan difokuskan pada penguatan iman, pengharapan, serta dorongan untuk tetap berpartisipasi dalam kehidupan bergereja sesuai dengan kemampuan masing-masing.

3. Pelaksanaan Program

Program Kamis Ceria dilaksanakan setiap hari Kamis dengan peserta anak-anak Sekolah Minggu. Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak-anak dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Metode yang digunakan bersifat interaktif melalui cerita Alkitab, permainan kelompok, diskusi sederhana, aktivitas kreatif, dan hafalan ayat. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak-anak lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen. Sementara itu, Persekutuan Lansia dilaksanakan setiap hari Minggu setelah ibadah sesuai dengan jadwal pelayanan gereja. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian mendampingi pelaksanaan ibadah, memfasilitasi pendalaman Alkitab, memimpin diskusi, serta memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk membagikan pengalaman hidup dan kesaksian iman. Kegiatan dilaksanakan secara komunikatif sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif.

Meskipun kedua program dilaksanakan pada waktu yang berbeda, keduanya berada dalam satu kerangka pemberdayaan jemaat yang bertujuan memperkuat pembinaan iman sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok usia.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah pelaksanaan kegiatan. Evaluasi bertujuan mengetahui tingkat keterlibatan peserta, efektivitas metode yang digunakan, serta manfaat program bagi perkembangan iman dan kehidupan sosial peserta.

Teknik evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses kegiatan, diskusi dengan guru Sekolah Minggu dan pengurus Persekutuan Lansia, wawancara singkat dengan peserta, serta pencatatan hasil refleksi tim pengabdian. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan juga digunakan sebagai data pendukung dalam proses evaluasi. Indikator keberhasilan program meliputi meningkatnya partisipasi peserta dalam kegiatan, antusiasme selama mengikuti pembinaan, kemampuan anak-anak memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Kristiani, serta meningkatnya semangat lansia dalam mengikuti persekutuan dan pelayanan gereja.

5. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan bersama pengurus gereja setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Refleksi bertujuan mengidentifikasi kelebihan, kendala, serta peluang pengembangan program pada masa mendatang.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa kedua program memperoleh respons positif dari peserta maupun pengurus gereja. Program Kamis Ceria dinilai mampu meningkatkan minat anak-anak mengikuti kegiatan Sekolah Minggu melalui metode pembelajaran yang lebih kreatif dan partisipatif. Sementara itu, Persekutuan Lansia memberikan ruang bagi para lansia untuk memperdalam kehidupan rohani, mempererat hubungan antaranggota, serta tetap berpartisipasi dalam pelayanan gereja. Berdasarkan hasil tersebut, pihak gereja berkomitmen untuk mengembangkan kedua program sebagai bagian dari pembinaan jemaat yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Implementasi Program Kamis Ceria sebagai Media Pembentukan Karakter Kristiani Anak Sekolah Minggu

Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembinaan iman yang bertujuan menolong peserta didik mengenal Allah, bertumbuh dalam karakter Kristus, serta menghidupi nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pelayanan gereja, pembinaan terhadap anak-anak menjadi salah satu prioritas karena masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas. Oleh sebab itu, proses pembelajaran di Sekolah Minggu tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi perlu dikembangkan melalui metode yang kreatif, partisipatif, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Program Kamis Ceria yang dilaksanakan di Desa Hutatoruan III merupakan salah satu bentuk implementasi Pendidikan Agama Kristen yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak Sekolah Minggu. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis dan memadukan beberapa aktivitas, yaitu ibadah pembuka, pujian, cerita Alkitab, permainan edukatif, hafalan ayat, kegiatan kreativitas, serta doa bersama. Susunan kegiatan tersebut bertujuan menciptakan suasana belajar yang aktif sehingga anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan Alkitab, tetapi juga belajar menghayati nilai-nilai iman melalui pengalaman yang mereka lakukan selama kegiatan berlangsung.

Selama pelaksanaan program, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Hal ini terlihat dari kehadiran peserta yang relatif konsisten, keterlibatan aktif dalam bernyanyi dan berdoa, keberanian menjawab pertanyaan mengenai cerita Alkitab, serta partisipasi dalam permainan kelompok dan kegiatan kreativitas. Suasana pembelajaran yang menyenangkan membuat anak-anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan dibandingkan apabila pembelajaran hanya dilakukan melalui metode ceramah.

Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar dalam buku *Pendidikan Agama Kristen* yang menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen bukan hanya menyampaikan pengetahuan tentang Alkitab, tetapi membimbing peserta didik agar mengalami pertumbuhan iman yang tampak dalam perubahan sikap, karakter, dan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menghubungkan firman Tuhan dengan pengalaman hidup peserta didik sehingga nilai-nilai Kristen dapat dipahami dan dipraktikkan secara nyata.

Salah satu kegiatan yang mendapat respons positif dari peserta adalah penyampaian cerita Alkitab yang dipadukan dengan permainan edukatif. Setelah penyampaian cerita, anak-anak diajak berdiskusi mengenai tokoh Alkitab, kemudian mengikuti permainan yang berkaitan dengan pesan utama dari cerita tersebut. Melalui metode ini, anak-anak tidak hanya mengingat isi cerita, tetapi juga belajar menghubungkan pesan Alkitab dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya kejujuran, kasih, saling menolong, dan tanggung jawab.

Menurut Junihot Simanjuntak dalam buku *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*, proses belajar anak akan berlangsung lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak memiliki karakteristik belajar melalui pengalaman langsung, aktivitas bermain, interaksi sosial, dan pengulangan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen dituntut menggunakan metode

pembelajaran yang kreatif sehingga materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Pelaksanaan Kamis Ceria menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mampu meningkatkan keberanian anak dalam mengemukakan pendapat. Pada awal kegiatan, sebagian anak masih menunjukkan rasa malu ketika diminta menjawab pertanyaan atau memimpin doa. Namun, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan, mereka mulai berani tampil di depan kelompok, memimpin doa sederhana, membaca ayat Alkitab, bahkan membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan. Perubahan ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang memberikan ruang bagi partisipasi aktif dapat meningkatkan rasa percaya diri sekaligus melatih kemampuan sosial anak.

Selain mengembangkan aspek kognitif dan spiritual, kegiatan kreativitas dalam Kamis Ceria juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap firman Tuhan. Anak-anak membuat gambar, kerajinan sederhana, maupun tulisan yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Melalui aktivitas tersebut, mereka belajar menuangkan nilai-nilai Alkitab ke dalam karya kreatif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu dengan Menggunakan Teori Maria Harris yang menjelaskan bahwa kurikulum Sekolah Minggu hendaknya tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang melibatkan ibadah, persekutuan, pelayanan, kesaksian, dan pembelajaran secara terpadu. Dengan pendekatan tersebut, anak-anak memperoleh kesempatan untuk bertumbuh secara utuh, baik dalam aspek pengetahuan, spiritualitas, maupun karakter (Hutahaean., dkk, 2022).

Program Kamis Ceria juga memperlihatkan bahwa pembelajaran yang kontekstual mampu meningkatkan motivasi anak mengikuti kegiatan gereja. Anak-anak tidak lagi memandang Sekolah Minggu sebagai tempat menerima pelajaran semata, tetapi sebagai ruang untuk belajar, bermain, beribadah, dan membangun persahabatan. Kondisi ini penting karena keterlibatan anak dalam kehidupan gereja sejak usia dini akan membentuk rasa memiliki terhadap komunitas iman dan mendorong mereka tetap aktif dalam pelayanan pada jenjang usia berikutnya.

Penelitian Panggilan untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual dan Inovatif menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan inovatif agar mampu menjawab perubahan zaman serta kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang kreatif akan membantu gereja melaksanakan tugas pendidikannya secara lebih efektif, terutama dalam membentuk karakter generasi muda yang hidup di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang sangat cepat (Waldes., dkk, 2022).

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya perkembangan karakter pada anak-anak, antara lain meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti ibadah, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, sikap saling menghargai, serta kepedulian terhadap teman. Perubahan tersebut tampak ketika anak-anak mulai datang tepat waktu, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tertib, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menunjukkan sikap hormat kepada guru Sekolah Minggu maupun sesama peserta. Meskipun perubahan tersebut masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan, hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang aktif dan

menyenangkan mampu memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter Kristiani.

Dengan demikian, Program Kamis Ceria tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin Sekolah Minggu, tetapi juga menjadi media pembinaan iman yang mendukung pertumbuhan karakter anak secara holistik. Melalui perpaduan antara ibadah, pembelajaran Alkitab, permainan edukatif, dan aktivitas kreatif, anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan kreatif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran gereja serta mendukung terbentuknya generasi Kristen yang memiliki iman, karakter, dan kepedulian sosial yang baik.

Persekutuan Lansia sebagai Wadah Penguatan Spiritualitas dan Pemberdayaan Lansia

Persekutuan lansia merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang bertujuan membina kehidupan rohani warga jemaat yang telah memasuki usia lanjut. Dalam Pendidikan Agama Kristen, pembinaan terhadap lansia tidak hanya dipahami sebagai pelayanan pastoral untuk memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang memungkinkan mereka terus bertumbuh dalam iman serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan gereja. Oleh karena itu, pelayanan kepada lansia perlu dirancang secara terencana, kontekstual, dan berkelanjutan sehingga mampu menjawab kebutuhan yang muncul pada tahap perkembangan usia lanjut.

Di Desa Hutatoruan III, kegiatan Persekutuan Lansia dilaksanakan setiap hari Minggu sebagai bagian dari pelayanan rutin gereja. Kegiatan ini meliputi ibadah, pujian, pembacaan dan pendalaman firman Tuhan, doa syafaat, serta berbagi pengalaman iman antarpeserta. Selain menjadi sarana persekutuan, kegiatan tersebut juga memberikan ruang bagi lansia untuk saling menguatkan, berbagi pergumulan hidup, dan membangun relasi yang lebih erat dalam komunitas jemaat.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa para lansia mengikuti setiap rangkaian persekutuan dengan antusias. Kehadiran peserta relatif konsisten, bahkan beberapa anggota secara aktif terlibat memimpin pujian, membacakan firman Tuhan, serta menyampaikan pengalaman hidup yang berkaitan dengan penyertaan Tuhan dalam perjalanan iman mereka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa lansia bukan hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk melayani dan membangun kehidupan rohani sesama anggota jemaat.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Homrighausen dan Enklaar yang menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembelajaran sepanjang hayat. Pembinaan iman tidak berhenti ketika seseorang mencapai usia dewasa, melainkan terus berlangsung sepanjang kehidupan sehingga setiap orang percaya dapat semakin dewasa dalam iman dan tetap melaksanakan panggilannya sebagai murid Kristus. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap tahap perkembangan manusia.

Kegiatan berbagi pengalaman iman menjadi salah satu bagian yang paling bermakna dalam Persekutuan Lansia. Melalui sesi ini, para peserta menceritakan pengalaman menghadapi berbagai pergumulan hidup, seperti kehilangan pasangan, penurunan kondisi kesehatan, tantangan ekonomi keluarga, maupun pengalaman

merasakan pertolongan Tuhan. Kesaksian-kesaksian tersebut menjadi sumber penguatan bagi peserta lain karena mereka menyadari bahwa setiap pergumulan dapat dihadapi dengan tetap mengandalkan penyertaan Tuhan.

Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Rahajeng, Harapan, Karlin, dan Ketti (2022) yang menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen bagi lansia seharusnya tidak hanya berisi ibadah rutin, tetapi juga dirancang sebagai proses pembelajaran yang berpusat pada pengalaman hidup (*society centered design*). Menurut penelitian tersebut, pengalaman hidup merupakan kekayaan yang dimiliki lansia dan dapat menjadi sumber belajar bagi dirinya sendiri maupun bagi komunitas gereja. Oleh karena itu, pembinaan lansia perlu memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbagi pengalaman, merefleksikan perjalanan iman, serta tetap mengambil bagian dalam kehidupan gereja.

Selain memperkuat spiritualitas, kegiatan Persekutuan Lansia juga memberikan manfaat sosial. Pertemuan rutin menjadi kesempatan bagi para lansia untuk berinteraksi dengan sesama anggota jemaat, membangun persahabatan, dan saling memberikan dukungan emosional. Bagi sebagian peserta yang telah berkurang aktivitas sosialnya setelah memasuki masa pensiun, persekutuan menjadi ruang yang membantu mereka tetap merasa diterima dan dihargai dalam komunitas gereja.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan gereja memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar penyelenggaraan ibadah. Gereja berperan sebagai komunitas yang memelihara relasi, menghadirkan penguatan psikososial, dan membangun solidaritas di antara warga jemaat. Dalam konteks lansia, keberadaan komunitas yang suportif sangat penting untuk menjaga kualitas hidup, mengurangi rasa kesepian, serta meningkatkan semangat menjalani kehidupan pada masa lanjut usia.

Program Persekutuan Lansia juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta dalam pelayanan gereja. Beberapa lansia yang sebelumnya hanya hadir sebagai peserta ibadah mulai terlibat membantu pelaksanaan kegiatan, memberikan kesaksian, dan mendoakan anggota jemaat lainnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu menumbuhkan rasa percaya diri serta kesadaran bahwa mereka masih memiliki peran penting dalam kehidupan gereja.

Hasugian, Kakiay, Sahertian, dan Patty (2022) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen perlu dikembangkan secara kontekstual dan inovatif agar mampu menjawab kebutuhan nyata setiap kelompok warga gereja. Pelayanan tidak dapat lagi dilakukan dengan pendekatan yang seragam, tetapi harus memperhatikan karakteristik, pengalaman hidup, dan tantangan yang dihadapi peserta didik pada setiap tahap perkembangan. Dalam konteks lansia, pembelajaran yang memberi ruang bagi refleksi pengalaman hidup, dialog, dan penguatan spiritual menjadi pendekatan yang lebih relevan dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Pelaksanaan Persekutuan Lansia di Desa Hutatoruan III menunjukkan penerapan prinsip tersebut. Materi pembinaan tidak hanya berisi pengajaran Alkitab, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman hidup para peserta. Pendekatan ini membuat firman Tuhan lebih mudah dipahami dan dihayati karena peserta dapat menghubungkannya dengan realitas kehidupan yang mereka alami sehari-hari. Melalui proses tersebut, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong

peserta untuk tetap bertumbuh dalam iman.

Dari hasil observasi selama kegiatan berlangsung, terlihat pula bahwa suasana kekeluargaan menjadi salah satu kekuatan utama Persekutuan Lansia. Para peserta saling mengunjungi ketika ada anggota yang sakit, memberikan dukungan doa, serta menjaga komunikasi di luar jadwal pertemuan rutin. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan persekutuan tidak hanya menghasilkan pertumbuhan spiritual secara individual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas gereja.

Secara keseluruhan, Persekutuan Lansia di Desa Hutatoruan III telah berfungsi sebagai media pembinaan iman, penguatan spiritual, dan pemberdayaan warga lanjut usia. Program ini memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan lansia melalui pembelajaran yang berpusat pada pengalaman hidup, persekutuan, dan partisipasi aktif dalam pelayanan gereja. Dengan demikian, lansia tidak hanya dipandang sebagai kelompok yang membutuhkan perhatian, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas iman yang tetap memiliki potensi untuk melayani, menjadi teladan, dan memperkaya kehidupan gereja.

Implementasi Pemberdayaan Lintas Generasi Berbasis Pendidikan Agama Kristen

Pemberdayaan lintas generasi dalam konteks Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya gereja untuk membina seluruh warga jemaat sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan masing-masing tanpa memisahkan tujuan pembinaan iman dalam kehidupan bergereja. Konsep ini tidak selalu mengharuskan seluruh kelompok usia mengikuti kegiatan dalam waktu yang sama, tetapi menekankan adanya kesinambungan pelayanan yang memungkinkan setiap generasi memperoleh pembinaan sesuai dengan karakteristiknya. Dengan demikian, gereja menjalankan fungsi pendidikan secara menyeluruh melalui berbagai bentuk pelayanan yang saling melengkapi.

Pelaksanaan Program Kamis Ceria bagi anak Sekolah Minggu dan Persekutuan Lansia di Desa Hutatoruan III merupakan salah satu bentuk implementasi pendekatan tersebut. Kedua kegiatan memang dilaksanakan pada waktu yang berbeda, yaitu Kamis untuk pembinaan anak-anak dan Minggu untuk pembinaan lansia. Meskipun demikian, kedua program memiliki orientasi yang sama, yakni membangun pertumbuhan iman, membentuk karakter Kristiani, serta meningkatkan keterlibatan warga jemaat dalam kehidupan gereja. Oleh karena itu, kedua kegiatan tidak dipandang sebagai program yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari strategi pelayanan gereja yang menjangkau seluruh siklus kehidupan jemaat.

Menurut Homrighausen dan Enklaar, Pendidikan Agama Kristen adalah proses pembinaan yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Gereja dipanggil untuk mendidik setiap orang percaya sejak masa kanak-kanak hingga usia lanjut agar semakin dewasa dalam iman dan mampu menghidupi panggilannya sebagai murid Kristus. Pandangan ini menunjukkan bahwa pelayanan gereja tidak boleh hanya berfokus pada satu kelompok usia tertentu, melainkan harus memperhatikan kesinambungan pembinaan pada seluruh generasi.

Dalam praktiknya, Program Kamis Ceria diarahkan pada pembentukan dasar iman dan karakter anak melalui pembelajaran yang kreatif, sedangkan Persekutuan Lansia berfokus pada penguatan spiritualitas, pemeliharaan persekutuan, dan pemberdayaan pengalaman hidup lansia sebagai bagian dari pelayanan gereja.

Perbedaan metode tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen bersifat kontekstual. Materi, strategi, dan pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta tanpa mengubah tujuan utama, yaitu membawa setiap warga jemaat semakin bertumbuh dalam iman kepada Kristus.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan manfaat yang berbeda tetapi saling melengkapi. Pada kelompok anak, kegiatan Kamis Ceria meningkatkan keberanian, kedisiplinan, kepedulian, kemampuan bekerja sama, dan minat mengikuti kegiatan gereja. Sementara itu, pada kelompok lansia, kegiatan persekutuan memperkuat kehidupan rohani, meningkatkan semangat beribadah, memperluas relasi sosial, dan menumbuhkan kembali kesadaran bahwa mereka tetap memiliki peran penting dalam pelayanan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan jemaat tidak harus diwujudkan melalui kegiatan yang sama, tetapi dapat dilakukan melalui program-program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan perkembangan setiap kelompok.

Pemikiran tersebut sejalan dengan penelitian Pascaline Dwi Aprilia yang menjelaskan bahwa gereja di Indonesia selama ini lebih banyak mengembangkan pelayanan berdasarkan kategori usia. Pembagian tersebut memang membantu pelayanan menjadi lebih terarah, tetapi sering kali menimbulkan sekat antargenerasi. Oleh sebab itu, pendidikan Kristiani intergenerasi dipahami bukan sebagai penghapusan pelayanan kategorial, melainkan sebagai upaya menghubungkan seluruh pelayanan dalam satu visi pembinaan iman sehingga setiap generasi merasa menjadi bagian dari komunitas gereja yang sama (Aprilia, 2023).

Gagasan tersebut sangat relevan dengan pelaksanaan pengabdian di Desa Hutatoruan III. Meskipun Program Kamis Ceria dan Persekutuan Lansia tidak mempertemukan peserta dalam satu kegiatan, keduanya dirancang berdasarkan visi pelayanan yang sama. Anak-anak dipersiapkan menjadi generasi yang memiliki karakter Kristiani sejak usia dini, sedangkan lansia dipelihara agar tetap bertumbuh dalam iman dan tetap mengambil bagian dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, kesinambungan pelayanan tetap terjaga dari generasi muda hingga generasi lanjut usia.

Merensiana Hale menegaskan bahwa pelayanan gereja perlu mempertimbangkan karakteristik setiap generasi agar strategi pembinaan yang dilakukan benar-benar menjawab kebutuhan jemaat. Pelayanan intergenerasional tidak berarti menghilangkan pelayanan berdasarkan kelompok usia, tetapi mengembangkan pola pelayanan yang saling melengkapi sehingga seluruh generasi bertumbuh bersama dalam satu komunitas iman. Pemahaman terhadap karakteristik setiap generasi membantu gereja merancang metode pelayanan yang lebih efektif dan kontekstual (Hale, 2023).

Pelaksanaan kedua program pengabdian memperlihatkan penerapan prinsip tersebut. Guru Sekolah Minggu menggunakan metode bermain, bernyanyi, bercerita, dan aktivitas kreatif karena sesuai dengan perkembangan anak. Sebaliknya, pembinaan lansia lebih banyak menggunakan pendekatan reflektif melalui ibadah, pendalaman Alkitab, doa bersama, dan berbagi pengalaman hidup. Perbedaan metode ini menunjukkan bahwa efektivitas Pendidikan Agama Kristen tidak ditentukan oleh keseragaman kegiatan, tetapi oleh kesesuaian pendekatan dengan kebutuhan peserta didik.

Selain memperkuat pembinaan iman, kedua program juga memberikan

kontribusi terhadap pengembangan budaya pelayanan di gereja. Anak-anak mulai terbiasa mengikuti kegiatan secara disiplin dan aktif, sedangkan lansia semakin terdorong untuk tetap melayani sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Situasi ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan bukan hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan partisipasi dalam kehidupan jemaat.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, perubahan tersebut merupakan indikator penting dari keberhasilan proses pembinaan. Pendidikan Kristen tidak hanya menargetkan penguasaan materi Alkitab, tetapi juga transformasi hidup yang tampak melalui pertumbuhan iman, karakter, dan tanggung jawab dalam komunitas. Oleh karena itu, keberhasilan Program Kamis Ceria maupun Persekutuan Lansia tidak hanya diukur dari jumlah peserta yang hadir, melainkan juga dari perubahan perilaku, meningkatnya semangat bersekutu, serta keterlibatan jemaat dalam pelayanan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pemberdayaan lintas generasi dapat diwujudkan melalui pelayanan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok usia tanpa harus menyelenggarakan kegiatan secara bersamaan. Program Kamis Ceria dan Persekutuan Lansia menjadi contoh bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat dilaksanakan secara berkesinambungan melalui berbagai bentuk pelayanan yang saling melengkapi. Pendekatan ini memperkuat fungsi gereja sebagai komunitas pembelajar yang membina iman seluruh warga jemaat sejak masa kanak-kanak hingga usia lanjut, sekaligus memperlihatkan bahwa pembinaan yang kontekstual dan berkesinambungan merupakan bagian penting dari pembangunan jemaat yang sehat.

Gambar



Gambar 1. Kegiatan Kamis Ceria bersama anak-anak di Desa Hutatoruan III



Gambar 2. Dokumentasi mahasiswa bersama lansia warga di Desa Hutatoruan

SIMPULAN

Program Pemberdayaan Lintas Generasi Berbasis Pendidikan Agama Kristen melalui Kamis Ceria Anak Sekolah Minggu dan Persekutuan Lansia di Desa Hutatoruan III, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara menunjukkan bahwa pelayanan gereja yang dirancang berdasarkan kebutuhan setiap kelompok usia dapat menjadi sarana pembinaan iman yang efektif dan berkelanjutan. Meskipun Program Kamis Ceria dan Persekutuan Lansia dilaksanakan pada waktu yang berbeda, keduanya merupakan bagian dari satu strategi pelayanan gereja yang bertujuan membangun pertumbuhan iman seluruh warga jemaat sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing.

Pelaksanaan Program Kamis Ceria memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter Kristiani anak-anak Sekolah Minggu. Melalui kegiatan ibadah, pujian, cerita Alkitab, permainan edukatif, hafalan ayat, serta aktivitas kreatif, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, keberanian, kerja sama, kepedulian terhadap sesama, dan partisipasi dalam kegiatan gereja. Pendekatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan membuat anak lebih mudah memahami firman Tuhan sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang disampaikan secara kontekstual mampu membentuk karakter dan memperkuat dasar iman sejak usia dini.

Sementara itu, kegiatan Persekutuan Lansia berkontribusi dalam memperkuat kehidupan spiritual serta meningkatkan partisipasi lansia dalam kehidupan bergereja. Melalui ibadah, pendalaman Alkitab, doa bersama, dan berbagi pengalaman iman, para lansia memperoleh ruang untuk saling menguatkan, memperdalam relasi dengan Tuhan, dan tetap mengembangkan potensi pelayanan yang mereka miliki. Program ini menunjukkan bahwa lansia bukan hanya penerima pelayanan gereja, tetapi juga sumber keteladanan, pengalaman, dan hikmat yang tetap memiliki peran penting dalam membangun komunitas iman.

Secara keseluruhan, kedua program tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan lintas generasi tidak selalu diwujudkan melalui kegiatan yang mempertemukan seluruh kelompok usia dalam satu waktu. Pemberdayaan dapat dilaksanakan melalui pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik setiap generasi, namun tetap berada dalam satu visi pelayanan gereja yang utuh. Pendekatan ini memperkuat fungsi Pendidikan Agama Kristen sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat yang membentuk iman, karakter, dan tanggung jawab pelayanan seluruh warga jemaat. Temuan ini juga mendukung pandangan bahwa gereja perlu mengembangkan pelayanan yang bersifat holistik, partisipatif, dan berkesinambungan agar setiap generasi memperoleh kesempatan untuk bertumbuh dan berkontribusi dalam kehidupan bergereja.

Berdasarkan hasil pengabdian ini, gereja disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan Program Kamis Ceria serta Persekutuan Lansia sebagai bagian dari program pembinaan jemaat yang berkelanjutan. Kolaborasi antara pendeta, majelis, guru Sekolah Minggu, pengurus Persekutuan Lansia, keluarga, dan masyarakat perlu terus diperkuat agar proses pembinaan iman berlangsung secara konsisten. Selain itu, kegiatan serupa dapat direplikasi di gereja-gereja lain dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan jemaat setempat sehingga Pendidikan Agama Kristen semakin mampu menghadirkan pelayanan yang inklusif, relevan, dan berdampak bagi seluruh generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Pascalin Dwi. "Membangun Relasi Dalam Pendidikan Kristiani Intergenerasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 6, No. 1 (2023): 1–19.
- E.G. Homrighausen, I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Muia, 2012.
- Iman Setia Telaumbanua, Lusia Rahajeng, Hasahatan Hutahaeen. "Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu." *JURNAL SHANAN* 6, No. 2 (2022): 241–58. <https://doi.org/10.33541/Shanan.V6i2.4052>.
- Lusia Rahajeng, Sanga Harapan, Mersy Karlin, Steven Ketti. "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design." *JURNAL SHANAN* 6, No. 1 (2022): 2.
- Maria Widiastuti, Ruth Simamora, Primayanti Berutu, Jumpa Rejeki Bancin, Johan Sihombing, Putri Simangunsong, Partogian Pasaribu. "Praktik Pembinaan Spiritual Bagi Lansia Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Trust Pentakosta* 1, No. 1 (2024): 12.
- Masehi, Gereja, Injili Di, Dan Merensiana Hale. "UNDERSTANDING GENERATIONAL CHARACTERISTICS TO DEVELOP AN INTERGENERATIONAL MINISTRY IN THE EVANGELICAL CHRISTIAN CHURCH IN TIMOR (GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR)." *Indonesian Journal Of Theology* 11, No. 1 (2023): 55–87.
- Mega Sinta Wulus. "PELAYANAN PASTORAL BAGI LANSIA: UPAYA MENGAKTUALISASIKAN IMAN LANSIA." *PARAKLETOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 2 (2025): 65.
- Nainggolan, Jaya, Dan Pendidikan Agama Kristen. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Bagi Jemaat Gereja Di Tanjung Morawa." *Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional* 2, No. 2 (2025): 124–31.
- Sitinjak, Triani. "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendampingan Spiritual Sekolah Minggu GKSI Laman Baru." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (Jpkmn)* 6, No. 1 (2025): 279.
- Tarumingkeng, Rudy C. *Tantangan Pelayanan Di Era Modernisasi*. Papua: Universitas Cenderawasih, 2026.
- Waldes, Johanes, Agusthina Ch Kakiay, Novita Loma Sahertian, Febby Nancy Patty, Institut Agama, Dan Kristen Negeri. "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi." *JURNAL SHANAN* 6, No. 1 (2022): 45–70. <https://doi.org/10.33541/Shanan.V6i1.3707>.